

THE EFFECT OF DIFFERENCES IN ACCOUNTING AND FISCAL PROFIT (BOOK-TAX DIFFERENCE) ON PROFIT GROWTH (EMPIRE STUDY ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2014 – 2017)

Raja Ade Fitrasari Mochtar¹

¹Universitas Islam Riau

Email: rajadefitrasari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of permanent differences and temporary differences on earnings growth, the second difference arises from the existence of differences in accounting earnings and fiscal earnings (book-tax difference). The population used in this study is food and beverage companies listed on the IDX in 2014 – 2017. The sample was determined using purposive sampling method and obtained a sample of 11 companies with a total of 44 observations. The type of data used in this study is secondary data obtained from the site www.idx.co.id. Data analysis was done by multiple regression analysis using SPSS program version 25. The results showed that in testing the first hypothesis permanent differences did not affect the earnings growth of food and beverage companies listed on the IDX in 2014 – 2017. And the results of testing the second hypothesis show that the temporary difference does not affect the earnings growth of the food and beverage companies listed on the IDX in 2014 – 2017. Furthermore, the results of testing the third hypothesis also show that permanent differences and temporary differences together do not affect the earnings growth of food and beverage companies listed on the IDX in 2014 - 2017.

Keywords: Permanent Differences; Temporary Differences; Earnings Growth

PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL (BOOK-TAX DIFFERENCE) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2014 – 2017)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba, yang kedua perbedaan tersebut muncul dari adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax difference*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2017. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan total 44 observasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Analisa data dilakukan dengan regresi berganda menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengujian hipotesis pertama perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017. Dan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017.

Kata Kunci : Perbedaan Permanen; Perbedaan Temporer; Pertumbuhan Laba

PENDAHULUAN

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wiryandari, 2009). Bagi pemerintah, dalam hal ini instansi pemerintah yang terkait adalah Direktorat Jenderal Pajak, laba yang dilaporkan perusahaan menjadi dasar dalam penetapan pengenaan pajak. Oleh sebab itu, perusahaan menghitung dua versi laporan keuangan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dari kedua versi laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba. Hal itu dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi (*book income*) dengan laba / penghasilan menurut pajak (*taxable income*) atau sering disebut dengan istilah *book-tax differences*.

Laba akuntansi biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba Akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Belkaoui, 2005). Sedangkan menurut PSAK 46 (Revisi 2014) paragraf 5 halaman 46.2 laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Laporan laba rugi fiskal adalah ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal (Lestari, 2011). Perbedaan yang mungkin terjadi yaitu atas besarnya pajak yang terhutang yang diakui dalam laporan laba rugi komersial dengan pajak yang terhutang menurut fiskus. Perbedaan besarnya pajak yang terhutang tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi apabila perhitungan pajak yang diakui dalam laporan laba rugi komersial dilanjutkan dengan memperhitungkan adanya koreksi fiskal.

Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Sukrisno & Estranita, 2014). Dengan melakukan proses rekonsiliasi fiskal ini maka perusahaan tidak diperlukan membuat pencatatan ganda.

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal (*book-tax difference*) adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

Book-tax differences timbul dari perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*) dan sifatnya tetap (*permanent differences*). Perbedaan yang bersifat sementara (*temporary differences*) timbul akibat dari perbedaan metode akuntansi serta saat pengakuan pendapatan dan biaya. Perbedaan temporer diproyeksikan akan mempengaruhi laba pada periode yang akan datang karena perbedaan temporer ini akan menimbulkan aset pajak tangguhan serta kewajiban pajak tangguhan. Pada dasarnya perbedaan permanen muncul disebabkan oleh kebijakan ekonomi atau disebabkan oleh perundang-undangan perpajakan yang memberatkan salah satu sub sektor perekonomian (Mohammad, 2008). Alasan *book-tax differences* dijadikan sebagai suatu indikator pertumbuhan laba karena (1) mencerminkan jenis kegiatan manajemen laba (2) menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan manajemen menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan, dan (3) menangkap perbedaan antara PSAK dan peraturan pajak yang mempunyai implikasi untuk laba di masa yang akan datang, bahkan tanpa adanya manajemen laba atau manajemen pajak.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah meneliti mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax difference*) terhadap pertumbuhan laba dengan objek perusahaan yang berbeda-beda. Diantaranya ada penelitian dari Budi Lestari (2011), Rizal Julioe (2017) dan Vidiyana Rizal Putri (2017)

Budi Lestari telah melakukan penelitian pada tahun 2011 dengan judul “Analisis Pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap pertumbuhan laba” dengan variabel independennya adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer, yang mana hasilnya menyatakan *book-tax differences* dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rizal Julioe telah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba” dengan variabel independennya adalah beda temporer, beda permanen dan *book-tax differences*. Dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa beda temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, beda permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Serta ada juga penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanna Rizal Putri pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Boox-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba” dengan variabel independen beda tetap, beda sementara dan *book-tax differences*. Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perbedaan permanen tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rizal Julioe pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba” yang mana hasilnya beda temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, beda permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah terletak pada objek penelitiannya, yang mana objek pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017. Sedangkan, penelitian yang direplikasi menggunakan objek perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2012-2014.

Dipilihnya objek perusahaan makanan dan minuman karena peneliti melihat bahwa perusahaan makanan dan minuman memiliki pertumbuhan industri yang tinggi dan juga merupakan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional (Republika.co.id, 14 Februari 2016). Saat ini persaingan yang terjadi dikalangan perusahaan makanan dan minuman terlihat cukup ketat antar perusahaan. Selain itu perusahaan makanan dan minuman juga memiliki skala produksi yang cukup besar sehingga pergerakan laba perusahaan makanan dan minuman pasti sangat dinamis dan menarik untuk diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba Akuntansi

Laba akuntansi biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba Akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Belkaoui, 2005). Laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut: (1). Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa. (2). Laba akuntansi didasarkan pada posulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu. (3). Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan. (4). Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis. (5). Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan. Karakteristik laba berkaitan dengan identifikasi sifat laba sehingga memungkinkan untuk menganalisa transaksi yang dapat mempengaruhi laba.

Laba Fiskal

Salah satu sumber pendapatan negara yang terbesar adalah dari sektor pajak. Baik orang pribadi maupun badan sebagai objek pajak wajib membayar pajak guna turut serta membangun pembangunan di negara ini. Kontribusi pajak dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dapat dikatakan cukup besar. Untuk menghitung berapa besar pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan kepada negara, terlebih dahulu harus diketahui berapa laba fiskalnya. (Setianingsih, 2014).

Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). (PSAK 46 Revisi 2014). Undang-undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya membedakan penghasilan menjadi dua yaitu penghasilan yang merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajak pun dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final dan penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang tidak bersifat final. Selain itu peraturan perpajakan membagi beban menjadi dua, yaitu beban yang boleh dikurangkan (*deductible expenses*) dan beban yang tidak boleh dikurangkan (*non deductible expenses*) (Setianingsih, 2014).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para stakeholder untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Lestari, 2011).

Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Julioe, 2017). Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.

Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*.

Pertumbuhan laba bersih/*net income* (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan/laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan (Jackson, 2009) dalam (Julioe, 2017).

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔNI = Pertumbuhan laba bersih

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

$NI_{i(t-1)}$ = Laba bersih perusahaan i pada periode t-1

(Lestari, 2011)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah (Angkoso, 2006): (1). Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. (2). Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah (3). Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. (4). Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. (5). Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Martani (2010) menggambarkan bahwa pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang merujuk ke PSAK 46 mengenai pajak penghasilan dan IAS 12 tentang *income tax*. Komponen yang merujuk ke PSAK 46 contohnya adalah pajak tangguhan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer kena pajak. Perbedaan ini timbul akibat rekonsiliasi fiskal yang dilakukan fiskus dalam rangka memperoleh penghasilan kena pajak untuk kepentingan menghitung pajak penghasilan suatu perusahaan.

Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (*Book-Tax Difference*)

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metoda akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metoda akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak (Djamaluddin et al., 2008)

Rekonsiliasi fiskal diakhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara PABU dan peraturan pajak. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan kedalam perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara atau waktu (*temporary or timing differences*). Perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya.

Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic* dan PABU memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akutansinya.

Perbedaan Permanen

Pada dasarnya perbedaan permanen muncul disebabkan oleh kebijakan ekonomi atau disebabkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang menghendaki penghapusan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang memberatkan salah satu sub sektor perekonomian (Mohammad, 2008). Perbedaan permanen tersebut dapat berbentuk : (1). Penghasilan tertentu, baik sebagian maupun seluruhnya dikecualikan dari pengenaan pajak penghasilan. (2). Kelompok wajib pajak tertentu, baik sebagian maupun seluruhnya dibebankan dari pembayaran pajak. (3). Pengurangan khusus yang diberikan kepada wajib pajak atau pengurangan secara selektif yang diberlakukan terhadap wajib pajak tertentu. Perbandingan perbedaan permanen bagi akuntansi keuangan dan akuntansi pajak: (1). Bagi akuntansi keuangan merupakan penghasilan, tetapi bagi akuntansi pajak penghasilan tersebut bukan merupakan penghasilan (tidak objek pajak) atau merupakan penghasilan yang ditangguhkan PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL (BOOK-TAX DIFFERENCE) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2014 – 2017) (Raja Ade Fitrasari Mochtar)

pengenaan pajaknya. (2). Bagi akuntansi keuangan sudah merupakan pengeluaran, tetapi bagi akuntansi pajak pengeluaran tersebut dapat dikurangkan sebagai biaya. (3). Ketentuan penghitungan penghasilan dan biaya yang diatur secara khusus, terutama transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa.

Pada umumnya perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda berkenaan dengan rekognisi penghasilan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal menyangkut masalah pendapatan atau beban tetapi tidak berhubungan dengan periode tetapi jumlah itulah yang dipersoalkan (Waluyo, 2008). Sebagai contoh, pendapatan yang diperoleh dari bunga deposito memang secara akuntansi komersial akan masuk sebagai penghasilan, tetapi aturan perpajakan tidak masuk dalam penghasilan kena pajak yang diterapkan dengan tarif pajak Pasal 17 Undang-Undang Pajak Penghasilan karena pengenaan pajak atas bunga deposito bersifat final. Demikian halnya dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk natura dan kenikmatan. Perbedaan permanen terjadi karena administrasi pajak menghitung laba fiskal berbeda dengan laba pembukuan (menurut standar akuntansi) tanpa koreksi dikemudian hari. Perbedaan permanen dapat bersifat positif apabila laba pembukuan lebih besar daripada laba fiskal. Sebaliknya perbedaan permanen akan bersifat negatif apabila laba pembukuan lebih kecil daripada laba fiskal (Gunadi, 2009). Perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut (Febiyanto, 2014):

$$PBDT = \frac{TP}{TA}$$

PBDT = Perbedaan Permanen *book-tax differences*

TP = Total perbedaan permanen

TA = Total Aset

Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer/waktu adalah perbedaan terhadap jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban (Waluyo, 2008). Hal ini berakibat pada adanya penundaan pengakuan. Sebagai contoh, penyusutan aset tetap dengan masa/umur ekonomis 10 tahun, tetapi menurut aturan perpajakan hanya terbatas 4 tahun karena masuk dalam kelompok 1, sehingga alokasi beban penyusutan dalam kurun waktu yang berbeda pula.

Menurut PSAK 46 Revisi 2014 Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya (Keuangan, 2015) Perbedaan temporer dapat berupa: (1). Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan. (2). Perbedaan temporer dapat dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

Pada dasarnya perbedaan waktu disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan biaya dan beban yang bersifat sementara yang mengakibatkan adanya penundaan atauantisipasi penghasilan atau beban (Mohammad, 2008). Perbedaan waktu pengakuan ini secara otomatis akan menjadi nihil dengan sendirinya pada saat lampau waktu tersebut. Perbedaan tersebut dapat dibagi menjadi empat kelompok : (1). Penghasilan yang berdasarkan akuntansi pajak sudah merupakan penghasilan yang sudah dapat dikenakan pajak, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan penghasilan yang masih akan diterima. (2). Penghasilan yang berdasarkan akuntansi pajak sudah merupakan penghasilan yang sudah dikenakan pajak, tetap berdasarkan akuntansi keuangan merupakan penghasilan yang diterima dimuka. (3). Beban atau pengeluaran yang berdasarkan akuntansi pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan beban atau pengeluaran yang dibayar di muka. (4). Beban atau pengeluaran yang berdasarkan akuntansi pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tetapi berdasarkan akuntansi keuangan merupakan beban atau pengeluaran yang masih akan dibayar.

Perbedaan tersebut umumnya merupakan perbedaan antara metode penyusutan dan amortisasi komersial dengan ketentuan peraturan perundang- undangan perpajakan dan metode penilaian persediaan komersial dan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, penghapusan piutang tidak tertagih yang nyatanya tidak dapat ditagih dan bukan taksiran piutang tidak tertagih berdasarkan persentase tertentu atau cara-cara lain. Pasal-pasal yang terkait dengan masalah tersebut ada pada UU nomor 36 tahun 2008 (Indonesia, 2008). Perbedaan temporer *book-tax differences* dapat dirumuskan sebagai berikut (Febiyanto, 2014:35) :

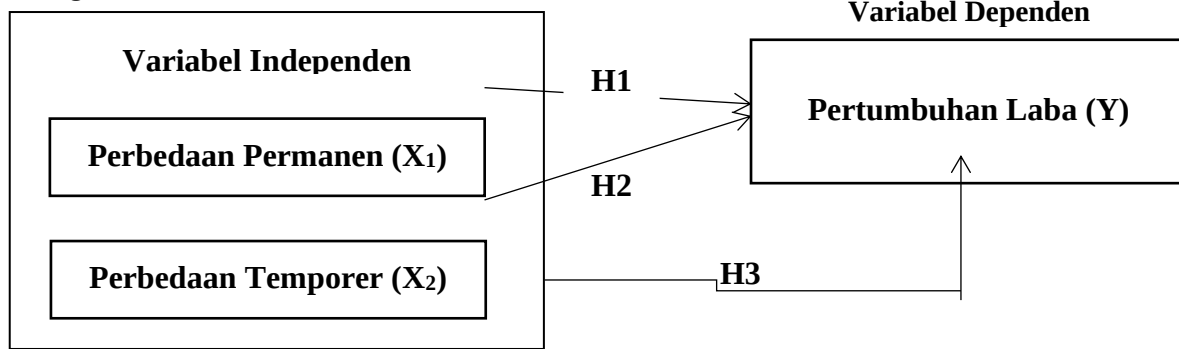
$$TBDT = \frac{TT}{TA}$$

TBDT = Perbedaan temporer *book-tax differences*

TT = Total perbedaan temporer (contohnya : penyusutan, penilaian persediaan)

TA = Total Aset

Kerangka Pemikiran



Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Pengukuran pertumbuhan laba menggunakan perubahan laba bersih/*net income* (ΔNI). Perubahan laba bersih/*net income* (ΔNI) dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu satu periode kedepan dengan alasan untuk dapat memberikan informasi yang tepat, akurat serta tepat waktu sehingga dapat bermanfaat bagi pihak – pihak investor maupun kreditor.

Pertumbuhan laba bersih/*net income* (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan/laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan.

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔNI = Pertumbuhan laba bersih

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

$NI_{i(t-1)}$ = Laba bersih perusahaan i pada periode t-1

Lestari (2011:47)

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) yang didasarkan dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang. Laba fiskal berpengaruh positif terhadap beban pajak, sedangkan beban pajak berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak terutang akan semakin besar, dan jika beban pajak terutang semakin besar, maka semakin rendah laba bersih yang didapatkan perusahaan. Sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak terutang akan semakin kecil. Semakin kecil beban pajak terutang, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan perusahaan (Febiyanto,2014:33).

Perbedaan Permanen (X₁)

Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut (Febiyanto,2014:34) :

$$PBDT = \frac{TP}{TA}$$

PBDT = Perbedaan Permanen *book-tax differences*

TP = Total perbedaan permanen

TA = Total Aset

Tabel 1 : Daftar Yang Termasuk Dalam Total Perbedaan Permanen (TP)

No	Jenis Pajak	Contoh	Sumber
1	Penghasilan yang telah dipotong PPh fina	- Penjualan saham di bursa efek - Hadiah undian - Persewaan tanah dan atau bangunan - Bunga/diskonto obligasi yang diperdagangkan di bursa efek	Sukrisni Agoes & Estranita Trisnawati (2016:L-15)
2	Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak	- warisan; - beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu - bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu.	www.pajak.go.id
3	Pengeluaran yang termasuk dalam <i>non deductible expense</i> dan tidak termasuk dalam <i>deductible expense</i>	- Premi asuransi jiwa pemilik/pemegang saham dan keluarganya - Cuti Pegawai dibayar perusahaan - Biaya piknik/rekreasi - Biaya bunga atas pinjaman untuk keperluan pribadi. - PPh sewa rumah dibayar perusahaan - PPh dibayar perusahaan	Sukrisni Agoes & Estranita Trisnawati (2016:L-23)

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Perbedaan Temporer (X₂)

Perbedaan temporer relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan, karena perbedaan temporer mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba pajak, maupun sebaliknya. Hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan temporer *book-tax differences* dapat dirumuskan sebagai berikut (Febiyanto,2014:35) :

$$TBTD = \frac{TT}{TA}$$

TBTD = Perbedaan temporer *book-tax differences*

TT =Total perbedaan temporer (contohnya : penyusutan,penilaian persediaan)

TA = Total Aset

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan makanan dan minuman yang pada tahun 2014 - 2017 menerbitkan sahamnya dan melaporkan laporan keuangan tahunannya di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas. Alasan mengapa dipilih 4 tahun pengamatan yaitu tahun 2014-2017 karena menurut peneliti 4 tahun waktu yang tepat untuk mengamati pertumbuhan laba dan bagaimana *Book Tax-Difference* mempengaruhinya serta 4 terakhir yang di pilih agar informasinya dapat menggambarkan kondisi yang terjadi sekarang.

Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam penentuan sampel

Tabel 2: Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah Sampel
1	Total perusahaan makanan dan minuman yang listing dan menerbitkan Laporan Tahunan di BEI tahun 2012 sampai 2015		18
2	Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan Laporan tahunan selama tahun pengamatan yaitu 2012 - 2015 secara kontinyu di idx.co.id	(5)	13
3	Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan tahunan per 31 Desember, telah diaudit dan menggunakan mata uang rupiah	(0)	13
4	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami rugi selama periode tahun 2012-2015	(2)	11
5	Jangka Waktu Penelitian		4
6	Total Unit Penelitian (Dikalikan 4)		44

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Terdapat 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2017. Dari 18 perusahaan makanan dan minuman, 7 perusahaan dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria sesuai *purposive sampling*. Ada 5 perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan secara kontinyu di idx.co.id dari 2014 sampai 2018 dan 2 perusahaan mengalami kerugian selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas diperoleh 11 perusahaan makanan dan minuman di setiap tahun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 3 : Daftar Perusahaan Makanan Dan Minuman Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta, Tbk
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah, Tbk
7	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk
8	SKBM	PT Sekar Bumi, Tbk
9	SKLT	PT Sekar Laut, Tbk
10	STTP	PT Siantar Top, Tbk
11	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dengan dihilangkan data outlier dari penelitian menggunakan program SPSS versi 25 yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4 : Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perbedaan_Permanen	40	-,081618	,013477	-,00862935	,019991681
Perbedaan_Temporer	40	-,055070	,034371	,00020598	,015411263
Pertumbuhan_Laba	40	-,612795	1,343485	,09594170	,399459452
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36238094
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,061
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Tabel V menunjukkan bahwa data dengan outlier berdistribusi normal. Dapat dilihat pada kolom pojok kanan bawah nilai *asymptotic signyfygance* pada angka 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sebagai pedoman dari penarikan kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6 : Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perbedaan_Permanen	,887	1,128
	Perbedaan_Temporer	,887	1,128

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel VI menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai toleransi lebih dari 0,05 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan kaidah pengujian data penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 : Runs Test

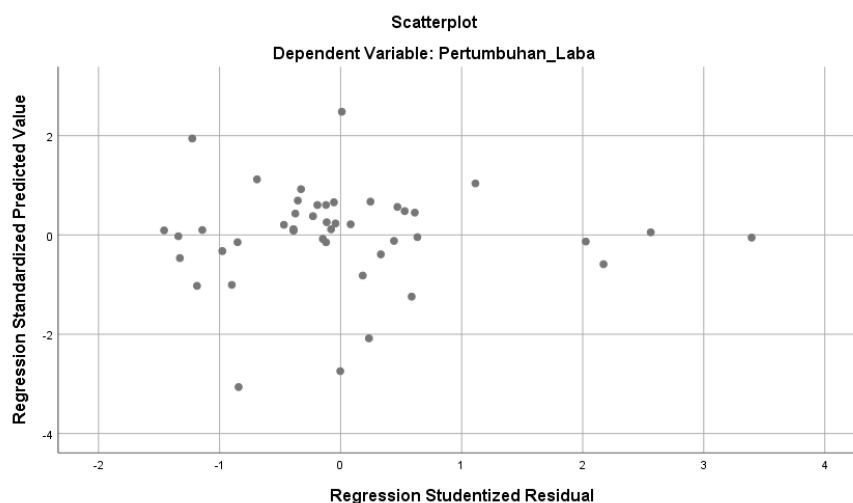
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,03544
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	21
Z	-,458
Asymp. Sig. (2-tailed)	,647

a. Median

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Hasil *Run Test* tabel VII bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yaitu 0,647 > 0,05 dan nilai Z = -,458 yang mana nilai $\alpha = 0,05$ maka didapatkan $Z_{\alpha/2} = 0,025$ dengan nilai Z tabelnya adalah 1,96. H_0 diterima apabila $-Z_{\text{tabel}} < Z < Z_{\text{tabel}}$. Dari tabel V.9 dapat dilihat nilai Z memenuhi kriteria penerimaan H_0 karena $-1,96 < -,458 < 1,96$. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Melihat pada gambar II diatas menunjukkan adanya penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta arah penyebarannya berada diatas maupun dibawah angka 0 pada

sumbu Y, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian antar variabel independen tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada 2014 – 2017. Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel V.11 yang menunjukkan data dengan outlier berikut :

Tabel 8 : Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,181	,092		1,973	,055
	Perbedaan Permanen	-,573	2,788	-,034	-,205	,838
	Perbedaan Temporer	3,665	5,726	,106	,640	,526

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Persamaan regresinya dari hasil perhitungan statistik didapat adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

$$= 0,181 - 0,573 + 3,665 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (1). Konstanta sebesar 0,181 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen sebesar 0,181. (2). Koefisien regresi variabel Perbedaan Permanen adalah sebesar - 0,573 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Perbedaan Permanen mengalami kenaikan 1% maka Pertumbuhan Laba Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar -0,573. (3). Koefisien regresi variabel Perbedaan Temporer adalah 3,665 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan perbedaan temporer mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami kenaikan 3,665. (4). Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap variabel Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Koefisien Determinasi

Tabel 9 : Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,219 ^a	,048	,002	,371114262

a. Predictors: (Constant), Perbedaan_Temporer, Perbedaan_Permanen

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (*R Square*) adalah sebesar 0,048. Hal ini berarti 4,80% variabel pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer, sedangkan sisanya, 95,20% dijelaskan oleh (variabel-variabel) faktor-faktor lain diluar model penelitian yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Dengan memperhatikan nilai probabilitas yang disajikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1). Hipotesis 1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel IV bahwa variabel Perbedaan Permanen mempunyai nilai signifikan sebesar 0,838. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak, artinya perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (2). Hipotesis 2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel IV bahwa variabel Perbedaan temporer mempunyai nilai signifikan sebesar 0,526. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak, artinya perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel X
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,128	2	,064	,205	,816 ^b
	Residual	12,775	41	,312		
	Total	12,902	43			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

b. Predictors: (Constant), Perbedaan_Temporer, Perbedaan_Permanen

Sumber : Data Olahan SPSS 2018

Uji pengaruh simultan pada tabel X dapat dilihat p-value signifikan. Nilai p-value signifikan sebesar 0,816 yaitu tidak signifikan pada tingkat probabilitas 0,05 yaitu berarti variabel independen tidak dapat digunakan dalam memprediksi variabel dependennya. Melihat dari tabel X ANOVA atau F test dapat dilihat bahwa uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 0,205 dengan tingkat signifikan 0,816 atau lebih besar dari nilai α . Sehingga artinya adalah variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nugroho Adi Saputro (2011) dan Vidiyanna Rizal Putri (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya pengaturan yang berbeda dalam perolehan dan penghitungan laba fiskal. Alasan yang mungkin mendasari mengapa perbedaan permanen disimpulkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah karena *permanent difference* atau perbedaan permanen merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temunya atau saldo tandingannya (Zain, 2005) dalam Fadlilah (2013:110). Alasan lainnya Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang disebabkan karena secara konsep dasar hanya akan mempengaruhi jumlah laba pada periode berjalan, jadi perbedaan permanen tidak memerlukan alokasi pajak penghasilan antar periode. Alasan ini sependapat dengan penelitian dari Budi Lestari (2011).

Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian Budi Lestari (2011) dan Herawati (2017), hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nugroho Adi Saputro (2011) dan Pradipta Febiyanto (2014) yang menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh tetapi berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan temporer tidak berpengaruh pada beban pajak penghasilan. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Begitu pula dengan perbedaan temporer dengan koreksi negatif. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan.

Perbedaan temporer berpengaruh terhadap beban pajak perusahaan melalui asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan neto kewajiban pajak tangguhan menyebabkan kenaikan beban pajak perusahaan. Jumlah kenaikan neto aset pajak ataupun kewajiban pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan, sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh Perbedaan Permanen Dan Perbedaan Temporer (*Book-Tax Difference*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis ketiga berdasarkan uji secara simultan menunjukkan bahwa Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer (*Book-Tax Difference*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2017. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Budi Lestari (2011) dan Vidiyanna Rizal Putri (2017), yang juga menyatakan bahwa *Book-tax Difference* tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik perbedaan permanen maupun perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah perbedaan permanen maupun perbedaan temporer yang tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah laba kena pajak yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer (*book-tax difference*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya salah satu seperti Profitabilitas. Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Laba bersih ini yang nantinya akan diterima oleh investor sebagai return dari investasi yang dilakukan. Dari laba ini juga para pemegang saham (pemilik) menganalisis bagaimana prospek perusahaan kedepannya.

Semakin meningkatnya *nilai return on equity* memperlihatkan terjadinya efektifitas perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari pemilik (*owners*), sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin meningkatnya profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* maka semakin meningkat pula laba yang dihasilkan perusahaan, semakin meningkat laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan laba perusahaan (Yohanas, 2014).

Selain Profitabilitas, tingkat penjualan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Secara umum dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan *return on asset* maka akan meningkatkan terjadinya aktivitas pertumbuhan laba, *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Berarti perusahaan menunjukan bahwa, perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga dengan begitu pertumbuhan laba juga ikut meningkat dengan sendirinya melalui tingkat penjualan dan pendapatan perusahaan yang diperoleh selama tahun berjalan. (Andriyani, 2015).

DAFTAR RUJUKAN

- Angkoso. (2006). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara*.
- Belkaoui, A. R. (2005). Accounting Theory 5th Edition Thomson Learning. London UK, 44–52.
- Djamaluddin, S., Wijayanti, H. T., & Rahmawati, R. (2008). Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1).
- Febiyanto, P. (2014). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Book-Tax Differences) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 696–706.
- Gunadi. (2009). *Akuntansi Pajak*. Kencana.
- Indonesia, R. (2008). Undang Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. *Sekretariat Negara*.
- Julioe, R. (2017). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*.
- Keuangan, S. A. (2015). *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)*.
- Lestari, B. (2011). Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Diponegoro*.
- Mohammad, Z. (2008). Manajemen Perpajakan Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Resmi, S. (2009). Perpajakan: Teori dan Kasus Buku 1. In Jakarta: Salemba Empat.
- Setianingsih, A. (2014). *Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, discretionary accrual, dan aliran kas terhadap persistensi laba: studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia*.
- Sukrisno, A., & Estranita, T. (2014). Akuntansi perpajakan, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2008). *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat.
- Wiryandari, A. S. (2009). Yulianti, "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba Dan Persistensi Laba,." *J. Dan Pros. SNA-Simp. Nas. Akunt*, 12.
- www.Idx.co.id